



Gambaran Pemberian Obat Masal Pencegahan Kaki Gajah Di Wilayah Kerja Puskesmas Welamosa Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende Tahun 2011-2015

Overview of Mass Medication for Prevention of Elephant Feet in Welamosa Public Health Center Working Area, Wewaria District, Ende Regency, 2011-2015

Wilhelmus Olin, Mariana Hartini Dhema Deto

Analisis Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: olinwem@gmail.com

Email: hartinideto@yahoo.com

ARTICLE INFO:

Keywords:

Elephantiasis

Overview of taking preventive medicine

Wewaria

ABSTARCT/ABSTRAK

Elephant Foot Disease (Lymphatic Filariasis), hereinafter referred to as filariasis, is a chronic infectious disease caused by filarial worms that attack the lymph nodes. Data from the Ende District Health Office shows that up to 2015 there were 233 cases of filariasis with the highest number found in the welamosa Public Health Center in the authority district of 67 people. The purpose of this study was to determine the description of mass drug prevention of elephantiasis in the working area of Welamosa Health Center in Wewaria District, Ende Regency in 2011-2015. The type of research used is descriptive with a cross sectional design using stratified random sampling technique with a sample of 380 samples. The results showed that people who drank mass medicine to prevent elephantiasis in 2011 amounted to 51%, in 2012 amounted to 52%, in 2013 amounted to 56%, in 2014 and 2015 respectively 62%. People who do not take medication are caused by not getting medication and not taking medication. Residents who get the medicine but do not drink it are more due to no desire to drink than because of the side effects of drugs / allergies while the people who do not get the medicine are more due to the unwillingness / willingness to take the drug.

Kata Kunci:

Kaki gajah

Gambaran Minum Obat Pencegahan

Wewaria

Penyakit Kaki Gajah (Lymphatic Filariasis) yang selanjutnya disebut filariasis adalah penyakit menular menahun yang disebabkan oleh cacing filaria yang menyerang saluran kelenjar getah bening. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Ende menunjukkan hingga tahun 2015 tercatat 233 kasus filariasis dengan jumlah tertinggi terdapat di wilayah puskesmas welamosa kecamatan wewaria yaitu sebanyak 67 orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pemberian obat masal pencegahan kaki gajah di wilayah kerja Puskesmas Welamosa Kecamatan Wewaria

Kabupaten Ende tahun 2011-2015. Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* dengan desain *cross sectional* menggunakan teknik stratified random sampling dengan jumlah sampel 380 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang minum obat masal pencegahan kaki gajah tahun 2011 sebesar 51%, tahun 2012 sebesar 52%, tahun 2013 sebesar 56%, tahun 2014 dan 2015 masing-masing sebesar 62%. Masyarakat yang tidak minum obat lebih disebabkan karena tidak mendapat obat dan tidak mau minum obat. Warga yang mendapat obat namun tidak meminumnya lebih disebabkan tidak ada niat/kemauan untuk minum dibandingkan karena faktor efek samping obat/alergi sedangkan warga yang tidak mendapat obat lebih disebabkan karena tidak kemauan/keinginan untuk mengambil obat.

Copyright©2017 Jurnal Info Kesehatan
All rights reserved

Corresponding Author:

Wilhelmus Olin

Email: olinwem@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penyakit Kaki Gajah (Lymphatic Filariasis) yang selanjutnya disebut filariasis adalah penyakit menular menahun yang disebabkan oleh cacing filaria yang menyerang saluran kelenjar getah bening (Anonim, 2011).

Indonesia merupakan daerah endemis berbagai macam penyakit infeksi terutama penyakit yang disebabkan oleh parasit salah satunya penyakit filariasis. Tahun 2010 tercatat sebanyak 11.969 kasus kronis, sampai tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 14.932 kasus (Anonim, 2015). Sebaran kasus filariasis hampir merata diseluruh provinsi yang ada di Indonesia, bahkan di beberapa provinsi terdapat daerah yang mempunyai tingkat endemis cukup tinggi.

Provinsi NTT merupakan salah satu provinsi yang memiliki kasus filariasis tinggi dengan jumlah kasus pada tahun 2015 sebesar 3.175 kasus. Provinsi NTT terdiri dari 22 kabupaten/kota dimana 18 kabupaten dinyatakan sebagai daerah endemis dan salah satunya Kabupaten Ende (Anonim, 2015).

Data Dinas kesehatan Kabupaten Ende tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat 233 orang yang menderita kaki gajah kronis yang tersebar di beberapa kecamatan. Secara umum sebaran penderita kaki gajah tertinggi di Kabupaten Ende terdapat di sepanjang pantai utara Flores meliputi Kecamatan

Wewaria 43 penderita, Kecamatan Detusoko 38 penderita, Kecamatan Kota Baru 37 penderita, dan Kecamatan Maukaro 31 penderita, dengan kasus tertinggi berada di Kecamatan Wewaria.

Kecamatan Wewaria mempunyai luas wilayah 157, 95 km² dimana sebagian besar terdiri atas hutan dan padang rumput. Batas wilayah Kecamatan Wewaria sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Detusoko dan Kecamatan Ende, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Maukaro (Anonim, 2008). Peraturan daerah Kabupaten Ende tahun 2011 membagi Kecamatan Wewaria sebagai daerah pengembangan untuk kegiatan pertambangan, perikanan, pertanian, peternakan dan industri sehingga menjadi potensi sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk dan sangat beresiko bagi penularan filariasis.

Pemerintah pusat telah mencanangkan Bulan Eliminasi Kaki Gajah (Belkaga) yang dilaksanakan setahun sekali selama lima tahun berturut-turut setiap bulan oktober (Anonim, 2015). Program ini menjadi dasar untuk memutuskan rantai penularan dengan Pemberian Obat Masal pencegahan (POMP) filariasis pada masyarakat yang tinggal di daerah endemis filariasis (Anonim, 2002).

Program eliminasi kaki gajah telah dilaksanakan di kabupaten Ende. Sejak tahun 2011 semua masyarakat di

kabupaten Ende yang masuk dalam kategori daerah endemis kaki gajah melaksanakan program minum obat masal pencegahan filariasis yang diminum sekali setahun selama lima tahun berturut-turut dan sudah berlangsung selama lima tahun (Anonim,2015). Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan pemberian obat masal pencegahan filariasis maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian seberapa persen masyarakat yang minum obat dan yang tidak minum obat pencegahan filariasis ?, Apa penyebab masyarakat tidak minum obat pencegahan filariasis? , Apa tindak lanjut terhadap efek yang ditimbulkan setelah minum obat pencegahan filariasis?

2. METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* dengan desain *cross sectional*

B. Populasi

semua masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Welamosa Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende.

C. Sampel dan teknik sampel

1. Sampel

Semua masyarakat di kecamatan Wewaria menggunakan rumus Slovin jumlah sampel sebanyak 391.

2. Teknik sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Stratified .

3. Defenisi operasional

a. Gambaran adalah pendeskripsian pemberian obat pencegahan kaki gajah di wilayah Puskesmas Welamosa Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende tahun 2011-2015.

b. Filariasis adalah suatu penyakit yang terjadi di wilayah Puskesmas Welamosa Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende

c. Karakteristik adalah data pasien yang telah diberi obat pencegahan dan diperoleh dari buku register filariasis di wilayah kerja puskesmas Welamosa Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende berdasarkan karakteristik inklusi penduduk yang bisa membaca dan penduduk yang tinggal >5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Welamosa.

d. Prevalensi minum obat adalah jumlah masyarakat yang

minum obat pencegahan filariasis di wilayah kerja Puskesmas Welamosa.

e. Penyebab masyarakat tidak minum obat adalah alasan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Welamosa yang tidak minum obat.

f. Tindak lanjut terhadap efek pasca minum obat adalah tindakan pengobatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terhadap masyarakat di wilayah kerja puskesmas Welamosa yang mengalami efek pasca minum obat pencegahan filariasis.

4. Analisa Hasil

Data yang diperoleh diolah dan disajikan dalam bentuk grafik dan dideskripsikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persentase Minum Obat dan Tidak Minum Obat

Program eliminasi filaria / kaki gajah merupakan program nasional pemberantasan kaki gajah di seluruh wilayah Indonesia dimana setiap warga umur 2 - 70 tahun yang berada di daerah dengan kategori endemis kaki gajah wajib minum obat masal pencegahan kaki gajah 1 tahun sekali selama 5 tahun berturut-turut kecuali bagi mereka yang sedang sakit, anak dibawah 2 tahun, ibu hamil atau ibu menyusui.

Pembagian obat masal yang dilakukan di wilayah Puskesmas Welamosa dengan cara semua warga dikumpulkan di Balai Desa kemudian baru dibagikan obat pencegahan kaki gajah yang terdiri dari Diethylcarbamazine citrate (DEC) dan albendazole. Dalam pelaksanaannya sebagian masyarakat meminum obat namun sebagian tidak meminum obat. Data masyarakat yang minum obat dan yang tidak minum obat sebagaimana tampak pada diagram 1 berikut ini.

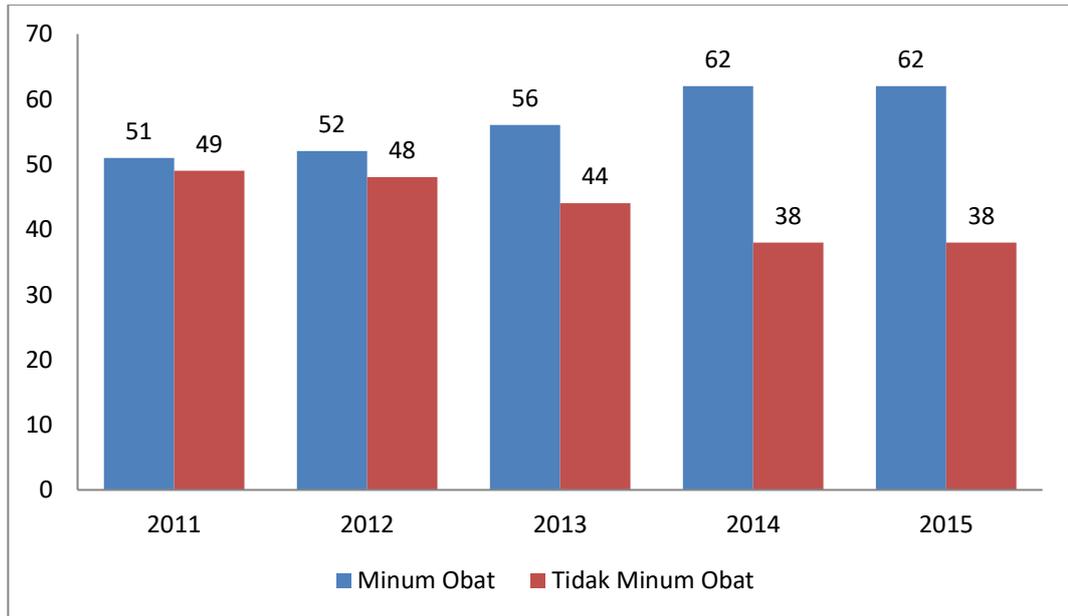


Diagram 1. Persentase Minum Obat dan Tidak Minum Obat Tahun 2011-2015

Data pada diagram 1 menunjukkan bahwa persentase masyarakat yang minum obat masal pencegahan kaki gajah tahun 2011 sebesar 51%, tahun 2012 sebesar 52%, tahun 2013 sebesar 56%, tahun 2014 dan 2015 masing-masing sebesar 62%. Data pada diagram 1 memberikan gambaran bahwa warga masyarakat di Kecamatan Wewaria yang tidak minum obat pencegahan masal kaki gajah masih sangat tinggi dan belum mencapai target minum obat baik yang dicanangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Ende maupun tingkat nasional yaitu minimal 85%.

B. Alasan Masyarakat Tidak Minum Obat Masal Pencegahan Kaki Gajah

Data pada diagram 1 diatas telah memberikan gambaran bahwa jumlah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Welamosa yang tidak minum obat pencegahan masal kaki gajah masih sangat tinggi (berkisar dari 38% -49%). Hasil wawancara dengan masyarakat di 8 Desa yang ada penderita kaki gajah memberikan gambaran bahwa secara umum warga masyarakat yang tidak minum obat juga ditemukan pada warga yang mendapat obat dan warga yang tidak dapat obat. Data alasan tidak minum obat seperti tertera pada diagram 2 berikut ini.

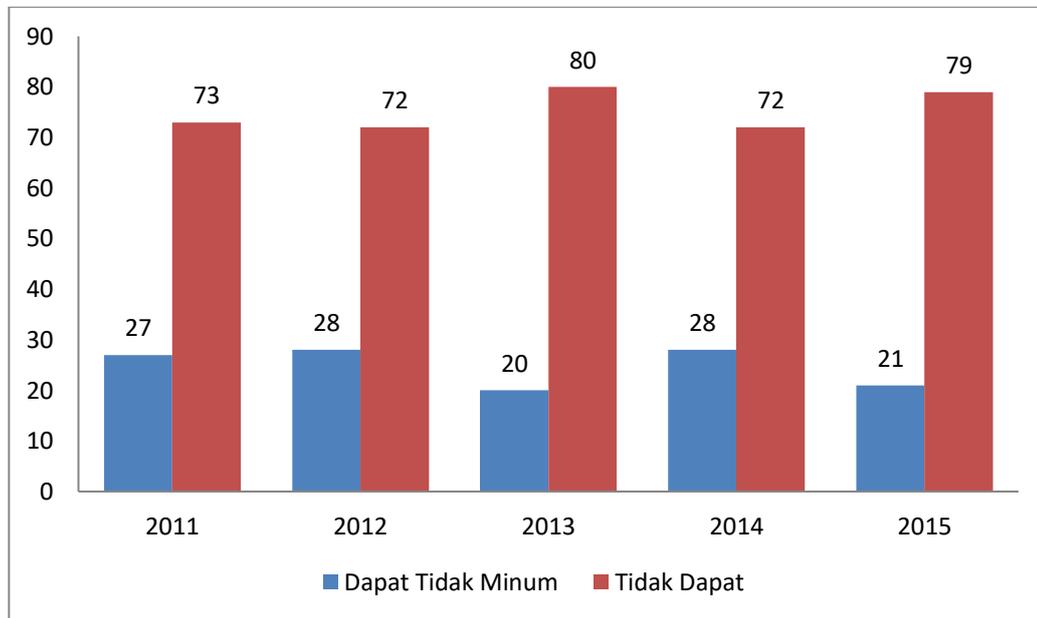


Diagram 2. Persentase Alasan Masyarakat Tidak Minum Obat

Data pada diagram 2 menunjukkan bahwa persentase tertinggi alasan masyarakat tidak minum karena tidak dapat obat, namun hal menarik adalah warga yang telah mendapatkan obat sebagian juga tidak meminumnya. Data warga yang mendapat obat namun tidak meminumnya menunjukkan bahwa dalam proses pembagian obat masyarakat hanya diberikan obat namun tidak meminum didepan petugas ataupun petugas menitipkan obat bagi anggota keluarga yang berhalangan hadir namun pada akhirnya warga yang mendapat titipan obat mengetahui mendapat obat namun dengan kesadaran tidak meminumnya karena alasan tertentu.

C. Alasan Masyarakat Yang Mendapat Obat Namun Tidak Diminum

Warga masyarakat di wilayah Puskesmas Welamosa yang mendapatkan obat pencegahan masal kaki gajah namun tidak meminumnya masih ditemukan dengan jumlah yang berkisar 20% - 28%. Hasil wawancara terhadap masyarakat yang mendapat obat pencegahan namun tidak meminumnya secara umum lebih disebabkan oleh takut efek samping dan tidak ada kemauan untuk minum, sebagaimana tergambar pada data diagram 3

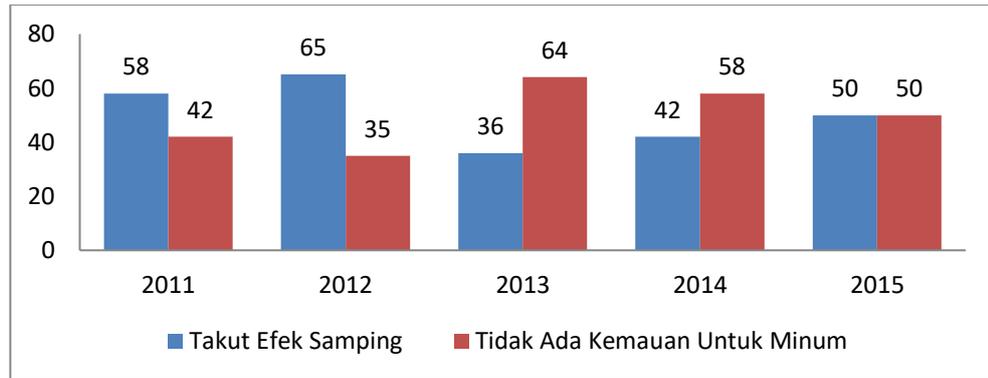


Diagram 3. Persentase Alasan Dapat Obat Tetapi Tidak Minum

Data pada diagram 3 memperlihatkan bahwa tahun 2011 dan 2012 warga yang mendapatkan obat namun tidak meminumnya lebih banyak disebabkan karena takut efek samping yang timbul yaitu tahun 2011 sebesar 58%, 2012 65% dibandingkan karena kemauan yang rendah dari warga dengan persentase tahun 2011 sebesar 42%, 2012 sebesar 35%, hal sebaliknya terjadi pada tahun 2013 dan 2014 dimana warga yang mendapatkan obat namun tidak meminumnya lebih banyak disebabkan karena tidak ada kemauan dengan persentase tahun 2013 sebesar 64%, 2014 sebesar 58%, dibandingkan karena takut efek samping dengan persentase tahun 2013 sebesar 36%, 2014 sebesar 42%, sedangkan data tahun 2015 menunjukkan bahwa warga yang mendapat obat dan tidak meminum karena takut efek samping dan tidak ada kemauan adalah sama

banyak yaitu 50%.

D. Alasan Masyarakat Tidak Mendapat Obat Masal Pencegahan Masal Kaki Gajah

Warga masyarakat di wilayah Puskesmas Welamosa Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende yang tidak meminum obat karena tidak mendapat obat masih sangat tinggi. Banyak faktor penyebab masyarakat tidak meminum obat misalkan sedang menjalani pendidikan di luar wilayah tempat tinggal, masyarakat yang mobilitasnya tinggi, karena faktor kesehatan yang mengharuskan untuk tidak meminum obat pencegahan kaki gajah dan sebagainya. Hasil wawancara terhadap masyarakat di wilayah puskesmas welamosa terpetakan beberapa alasan dominan sebagaimana tergambar pada data diagram 4 berikut ini

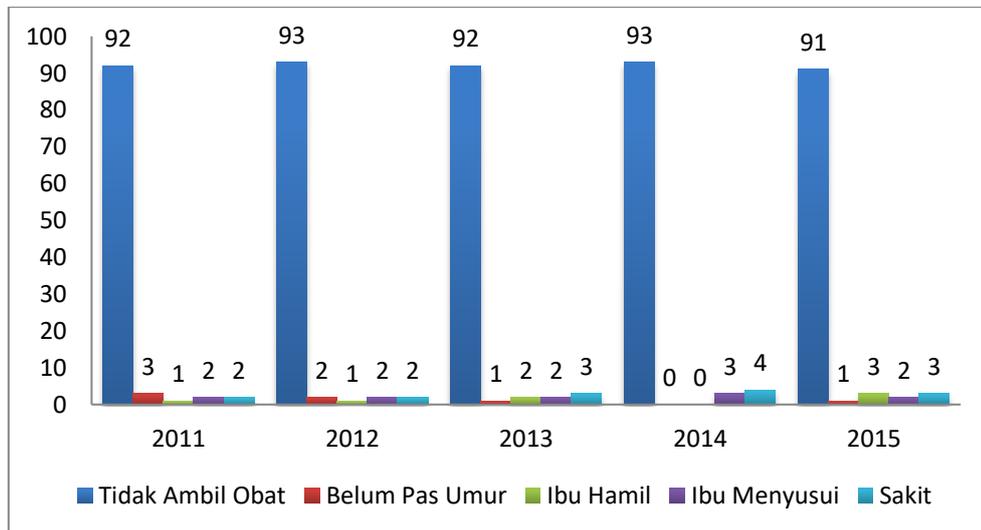


Diagram 4. Persentase Alasan Masyarakat yang Tidak Dapat Obat

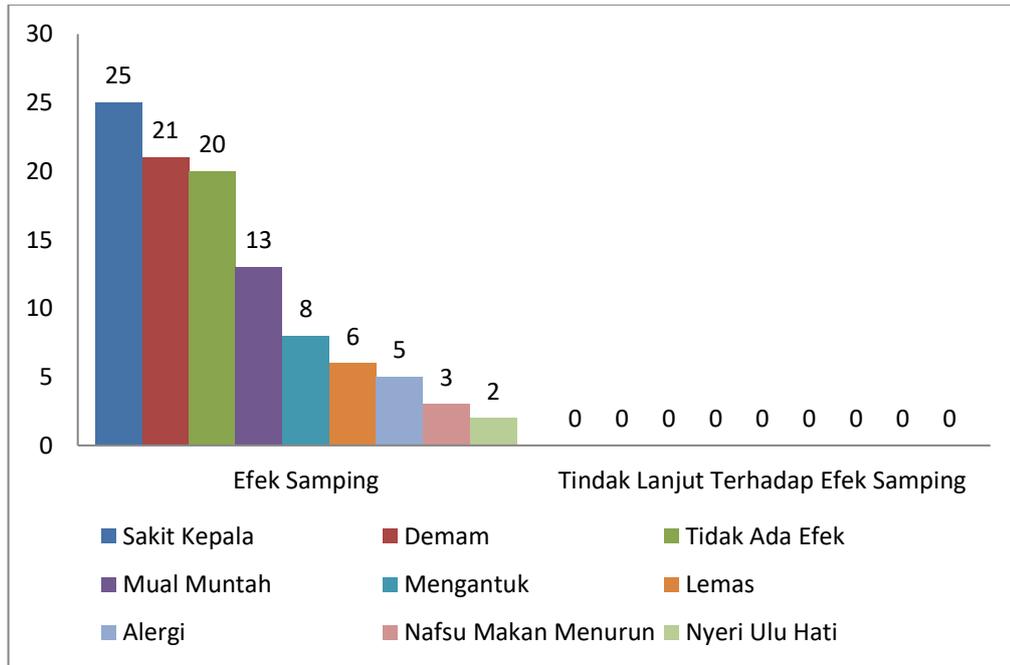
Data pada diagram 4 diatas menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak mendapat obat karena dengan kesadaran tidak ingin pergi ke tempat pembagian obat untuk mengambil obat lebih tinggi persentasenya yaitu pada tahun 2011 sebesar 92%, 2012 sebesar 93%, 2013 sebesar 92%, 2014 sebesar 93%, 2015 sebesar 91%, Faktor lain merupakan pengecualian seperti belum pas umur pada tahun 2011 sebesar 3%, 2012 sebesar 2%, 2013 dan 2015 sebesar 1%, 2013 0%, ibu hamil pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 1%, 2013 sebesar 2%, 2014 0%, 2015 sebesar 3% , ibu menyusui pada tahun 2011, 2012, 2013 2015 sebesar 2%, 2014 sebesar 3%, sedang sakit pada tahun 2011, 2012 sebesar 2%, 2013, 2015 sebesar 3%, 2014 sebesar 4%.

Tingginya jumlah warga masyarakat yang tidak megambil obat pencegahan kaki gajah menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam

upaya mencegah penyakit kaki gajah masih sangat rendah, begitupun dengan advokasi dari pemerintahan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mau mencegah penularan kaki gajah tidak berjalan baik

E. Tindak Lanjut Terhadap Efek Yang Ditimbulkan Setelah Masyarakat Minum Obat Masal Kaki Gajah

Warga masyarakat di Wilayah Puskesmas Welamosa yang meminum obat pencegahan masal kaki gajah secara umum mempunyai efek samping seperti mual muntah, demam, sakit kepala, nyeri ulu hati, alergi, nafsu makan menurun, lemas, mengantuk namun sebagian besar tidak tidak merasakan efek ikutan setelah minum obat. Hasil wawancara masyarakat di wilayah Puskesmas Welamosa, data efek samping sebagaimana tergambar pada data diagram 4 berikut ini



Grafik 5. Persentase Tindak Lanjut Terhadap Efek yang Timbul Setelah Minum Obat.

Data pada diagram 5 di atas menunjukkan masyarakat yang mengalami efek samping sakit kepala 25%, demam 21%, Tidak ada efek 20%, mual muntah 13%, mengantuk 8%, lemas 6%, alergi 5%, nafsu makan menurun 3%, nyeri ulu hati 2%. Efek samping ini secara umum tidak ada tindak lanjut dari petugas penanganan pasca pengobatan dikarenakan dokter dan tenaga kesehatan setelah selesai pembagian obat langsung kembali ke Puskesmas induk yang berada di Desa Welamosa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Jumlah penderita kaki gajah terkoreksi di Kecamatan Wewaria sebanyak 67 orang

2. Persentase masyarakat yang minum obat masal pencegahan kaki gajah tahun 2011 sebesar 51%, tahun 2012 sebesar 52%, tahun 2013 sebesar 56%, tahun 2014 dan 2015 masing-masing sebesar 62%.
3. Persentase tertinggi alasan masyarakat tidak minum obat lebih besar karena tidak dapat obat dibandingkan mendapatkan obat namun tidak meminumnya
4. Masyarakat yang mendapatkan obat namun tidak meminumnya disebabkan karena takut

efek samping yang timbul/yang dirasakan serta karena kemauan yang rendah dari warga

5. Masyarakat yang tidak mendapat obat lebih dominan karena alasan tidak ingin pergi ke tempat pembagian obat untuk mengambil obat.

B. Saran

1. Diharapkan adanya dokumen yang baik di tingkat Puskesmas
2. Perbaiki sistim advokasi kepada masyarakat untuk meningkat kesadaran meminum obat pencegahan masal kaki gajah.

REFERENCES

- Anonim. 2011. WHO, *Transmission Assesment Survey In The Global Program Elimenate Lymphatic Filariasis*. http://www.WHO.int/intity/neglected/preventive_chemotherapy/Newsletter14_En.pdf. (6 April 2016)
- , 2015. *Menuju Eliminasi Filariasis 2020*. Infodating Filariasis. 2-5. Kemenkes RI, Jakarta
- , 2008. *Wewaria Geografi dan Sosial pdf*. Dinas Kabupaten Ende. Diambil pada tanggal 6 April 2016
- Depkes RI. 2002. *Pedoman Pemberantasan Filariasis*. Direktorat Jendral PPMPPL Direktorat P2B2 Subdit Filariasis dan Schistosomiasis, Jakarta
- , 2009. *Mengenal Filariasis (Penyakit Kaki Gajah)*. Ditjen P2 & PL Depkes RI, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ende. 2015 , *Data Kasus Filariaisi* . Ende: Dinkes Kabupaten Ende.
- Elytha, F., 2014, *Transmission Assessment Survey Sebagai Salah Satu Langkah Penentuan Eliminaasi Filariasis*, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma> (8 April 2016)
- Inge Sutanto, dkk, 2009, *Parasitologi Kedokteran*, Balai Penerbit UI, Jakarta.
- Irianto, Koes. 2013. *Parasitologi Medis*. Cetakan I. 260-291. Bandung: Alfa Beta
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Penanggulangan Filariaisi Nomor 94*. Jakarta.
- Madu, Aleksius. 2015. *Statistika Kesehatan*. Jurusan Analis Kesehatan. 17-26. Kupang
- Padila. 2013. *Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam. Nuha Medita*: Yogyakarta
- Peraturan Daerah Kabupaten Ende. 2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ende Tahun 2011 – 2031*. Ende

Pius, R. 2015. *Ende Daerah Endemis Penyakit Filariasis*, Pos Kupang, <http://pos-kupang.com>, 6 April 2016

Zulkoni, AKhsin. 2011. *Parasitologi*. Cetakan I. 55-60. Yogyakarta: Nuha Medika.